

## Asesmen dan Rancangan Program Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus dengan Hambatan *Slow Learner, Low Vision, dan Tunadaksa*

Hanina Maraya,<sup>1</sup> Aulia Rahma Kursani<sup>2</sup>, Alisza Fadila Sudarmanto<sup>3</sup>, Citra Ashri Maulidina<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

□ Corresponding Author. E-mail: hanina.maraya@mhs.unj.ac.id

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses asesmen dan merancang program pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan majemuk, yaitu *slow learner, low vision, dan tunadaksa*. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melibatkan observasi, wawancara, dan instrumen kinerja sebagai teknik pengumpulan data. Hasil asesmen menunjukkan bahwa anak memerlukan dukungan khusus dalam aspek visual, mobilitas, serta pemrosesan informasi yang lambat. Berdasarkan hasil tersebut, disusun rancangan program pembelajaran individual yang mengintegrasikan pendekatan adaptif, penggunaan media bantu, serta modifikasi kurikulum. Rancangan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar, serta mendorong kemandirian dan partisipasi aktif di lingkungan pendidikan inklusif. Temuan dalam penelitian ini menegaskan pentingnya asesmen yang komprehensif dan program yang terintegrasi sebagai fondasi dari praktik pendidikan inklusif yang efektif.

**Kata Kunci:** pendidikan inklusif, asesmen, kebutuhan khusus, program pembelajaran individual

---

### Abstract

*This study aims to examine the assessment process and design an inclusive education program for children with special needs and multiple disabilities, namely slow learners, low vision, and physical disabilities. The method used is a case study with a qualitative approach, involving observation, interviews, and performance instruments as data collection techniques. The*

*assessment results indicate that children require special support in the visual aspects, mobility, and slow information processing. Based on these results, an individual learning program design is developed that integrates an adaptive approach, the use of assistive media, and curriculum modifications. This design aims to increase children's engagement in the learning process, as well as encourage independence and active participation in an inclusive educational environment. The findings in this study emphasize the importance of comprehensive assessment and integrated programs as the foundation of effective inclusive education practices.*

**Keywords:** *inclusive education, assessment, special needs, individual learning programs*

## PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak-anak pada umumnya, yang mungkin menunjukkan keterbatasan dalam aspek mental, emosional, fisik, maupun intelektual. Berdasarkan Peraturan Perundang-undangan di Indonesia, terutama Undang- Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, ABK didefinisikan sebagai anak yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama sehingga menghalangi peran serta mereka secara penuh dan efektif dalam masyarakat dengan hak yang setara. Namun, hingga kini belum terdapat definisi baku mengenai anak dengan hambatan majemuk, yang mengacu pada individu yang mengalami dua atau lebih keterbatasan pada berbagai aspek sehingga memerlukan bantuan dan layanan khusus untuk menjalani kehidupannya (Athiyah dkk, 2024).

Pendidikan Inklusif sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan berlandaskan kesetaraan, memberikan kesempatan belajar bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif berfokus pada pengembangan potensi setiap individu dengan mengakomodasi perbedaan kemampuan dan hambatan yang dimiliki peserta didik (Nadhiroh & Ahmadi, 2022). Menurut literatur terkini, pendidikan inklusif menuntut strategi pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berpusat pada kebutuhan siswa, dengan penerapan model pembelajaran diferensiasi dan penyesuaian kurikulum sebagai kunci keberhasilannya (Pinru dkk, 2023).

Studi kasus yang menjadi fokus tulisan ini menggambarkan seorang siswa dengan hambatan majemuk, yakni gabungan dari hambatan penglihatan terbatas sehingga memerlukan alat bantu pembesar untuk membaca dan menulis, profil kognitif *slow learner* dengan pemahaman yang baik secara verbal tetapi membutuhkan pengulangan dalam menyelesaikan tugas, serta hambatan fisik berupa keterbatasan pertumbuhan tangan dan kaki yang mempengaruhi keseimbangan dan motorik halus. Kondisi ini menuntut rancangan PPI yang holistik dan terintegrasi, dengan perhatian khusus pada penyesuaian media pembelajaran, intervensi kognitif, dan penanganan kebutuhan motorik.

Program pembelajaran yang disusun berfokus pada pengembangan keterampilan menyusun kalimat lengkap sebagai salah satu kompetensi literasi dasar. Pendekatan pembelajaran yang digunakan menggabungkan metode *scaffolding*, demonstrasi, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Pendekatan tersebut memberikan peran aktif kepada siswa dalam proses belajar sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran sesuai kebutuhan individualnya. Hasil literatur terbaru menegaskan bahwa strategi pembelajaran inklusif yang menerapkan diferensiasi materi dan metode, serta mengakomodasi kearifan budaya, mampu memperkuat hasil belajar serta interaksi

sosial anak berkebutuhan khusus secara signifikan (Hasmyati, 2022; Judijanto dkk, 2025).

Selain itu, pelaksanaan program pendidikan inklusif mensyaratkan dukungan kolaboratif dari berbagai pihak, mulai dari guru, orang tua, tenaga kesehatan, hingga komunitas sekolah. Pelatihan guru dalam asesmen dan strategi pembelajaran inklusif, termasuk dalam penyusunan dan implementasi PPI, menjadi pilar utama keberhasilan pendidikan bagi ABK dengan hambatan majemuk (Rojahn dkk, 2001; Athiyah dkk, 2024). Kebijakan dan regulasi terbaru juga mendorong penyesuaian kurikulum, penyediaan sarana-prasarana yang aksesibel, serta pengembangan kompetensi pendidik sebagai bagian dari implementasi pendidikan inklusif berkualitas di Indonesia. Dengan demikian, rancangan PPI yang dikembangkan dalam penelitian ini didukung oleh pendekatan teori dan kebijakan pendidikan inklusif terkini. Pendekatan holistik yang menyeluruh terhadap hambatan *slow learner*, *low vision*, dan tunadaksa dimaksudkan untuk memfasilitasi perkembangan optimal anak dalam konteks pembelajaran inklusif yang humanis dan berkeadilan.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, bertipe studi lapangan (*field research*), yang bertujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai proses asesmen kebutuhan dan penyusunan Program Pembelajaran Individu (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan majemuk (*slow learner*, *low vision*, dan tunadaksa). Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengkaji konteks nyata serta interaksi dalam pembelajaran inklusif yang kompleks dan personal.

Asesmen dilakukan untuk memetakan kemampuan, potensi, hambatan, serta kebutuhan siswa secara menyeluruh melalui indikator yang merujuk pada *milestone* perkembangan anak seusianya. Asesmen merupakan proses sistematis pengumpulan informasi mengenai potensi, kelemahan, dan kebutuhan peserta didik menggunakan berbagai metode dan instrumen tertentu, yang menjadi dasar dalam menyusun intervensi dan program belajar (Hasbulloh, 2023). Asesmen dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis utama: Asesmen Akademik, yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, serta Asesmen Perkembangan, yang mengkaji aspek bahasa, kognitif, perilaku, interaksi sosial, motorik, hingga aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL) (Istiqomah, 2019; Rahmawati dkk, 2024). Kedua jenis asesmen ini bisa dijalankan dengan Teknik pengumpulan data yang beragam seperti observasi, tes tulis, tes lisan, wawancara, uji praktik, dan portofolio, sesuai kebutuhan serta profil hambatan siswa. Pada penelitian kami, kami menjalankan asesmen perkembangan menggunakan observasi langsung, wawancara guru dan orang tua, serta penilaian dokumen pendukung.

### 1. Landasan Teori Asesmen

Untuk landasan teori, kami menggunakan teori Jean Piaget yaitu Teori Perkembangan Kognitif yang terbagi menjadi 4 tahapan atau 4 tingkatan, yaitu:

- a. **Tahapan Sensori-motorik:** Anak berusia 0-2 tahun baru mampu belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan menggunakan indera dan gerakan motorik.
- b. **Tahapan Pra-operasional:** Anak umur 2-7 tahun mulai menggunakan bahasa dan simbol untuk representasi objek dan pengalaman.

- c. **Tahapan Operasional Konkret:** Anak 7-11 tahun mulai mampu berpikir logis dan sistematis terhadap objek dan peristiwa nyata.
- d. **Tahapan Operasional Formal:** Anak 11 tahun dan dewasa seterusnya mampu berpikir abstrak, hipotesis, dan melakukan penalaran deduktif.

Sementara untuk perkembangan fisiologis atau kemampuan anak dalam menunjukkan performa fisik, kami mengacu pada teori perkembangan sosial-kultural Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar. Menurut Vygotsky, kemampuan anak berkembang melalui proses bimbingan dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana anak dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Salsabila & Muqowim, 2024). Dengan demikian, laju perkembangan tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial dan kesempatan belajar yang diberikan. Sehingga untuk penyusunan indikator asesmen ini, kami mendasari setidaknya 1 butir indikator berdasarkan satu teori perkembangan untuk meninjau seberapa jauh kemampuan anak berdasarkan milestone perkembangan anak seusianya.

Untuk landasan teori, penulis menggunakan teori Jean Piaget yaitu Teori Perkembangan Kognitif yang terbagi menjadi 4 tahapan atau 4 tingkatan, yaitu:

- Tahapan Sensori-motorik: Anak berusia 0-2 tahun baru mampu belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan menggunakan indera dan gerakan motorik.
- Tahapan Pra-operasional: Anak umur 2-7 tahun mulai menggunakan bahasa dan simbol untuk representasi objek dan pengalaman.
- Tahapan Operasional Konkret: Anak 7-11 tahun mulai mampu berpikir logis dan sistematis terhadap objek dan peristiwa nyata.
- Tahapan Operasional Formal: Anak 11 tahun dan dewasa seterusnya mampu berpikir abstrak, hipotesis, dan melakukan penalaran deduktif (Nainggolan & Daeli, 2021).

Sementara untuk perkembangan fisiologis atau kemampuan anak dalam menunjukkan performa fisik, kami mengacu pada teori perkembangan sosial-kultural Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar. Menurut Vygotsky, kemampuan anak berkembang melalui proses bimbingan dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana anak dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dengan demikian, laju perkembangan tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial dan kesempatan belajar yang diberikan. Sehingga untuk penyusunan indikator asesmen ini, kami mendasari setidaknya 1 butir indikator berdasarkan satu teori perkembangan untuk meninjau seberapa jauh kemampuan anak berdasarkan *milestone* perkembangan anak seusianya.

## 2. Penyusunan Program Pembelajaran Individual

Berdasarkan hasil asesmen perkembangan, dilakukan pengkajian urgensi dan potensi anak sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang efektif dan efisien, yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan individual siswa. Hal ini dilakukan dengan memilah dan memilih data relevan berkenaan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, hingga pengelompokan

hasil menjadi narasi dan tabel yang jelas menggambarkan profil pembelajaran.

### Identitas Peserta Didik

Nama : I  
 Jenis Kelamin : P  
 Perempuan Sekolah : SLB Asih  
 Budi Kelas/Fase : 2 SMPLB (Fase D)

### Kondisi Kekhususan:

Aspek	Keterangan
Hambatan Penglihatan ( <i>Low Visual</i> )	Anak memiliki hambatan penglihatan, dimana anak hanya bisa membaca tulisan dalam ukuran besar dan hanya bisa menulis dalam jarak sangat dekat. Anak memerlukan alat bantu berupa kaca pembesar untuk membaca tulisan di kertas meskipun ukuran tulisan telah diperbesar.
<i>Slow Learning</i>	Anak memiliki pemahaman yang baik ketika dijelaskan tapi ketika ditanyakan kembali pada saat pengerjaan soal anak kesulitan sehingga memerlukan pengulangan terus menerus.
Hambatan Fisik dan Motorik	Anak memiliki hambatan fisik dan motorik pada bagian tangan dan kaki. Pada bagian tangan kanan dan kiri dari pergelangan tangan sampai jari-jari tangan anak tidak tumbuh sempurna. Pada bagian kaki anak terdapat perbedaan posisi kaki sehingga anak jalan dengan sedikit berbeda dan kurang seimbang.

### Karakteristik Kemampuan Siswa Saat Ini

Aspek	Keterangan
<b>Akademik</b>	
Membaca	Anak dapat membaca kata yang mudah, sering digunakan ataupun yang sulit tetapi sudah dipelajari. Anak memerlukan penyesuaian ukuran tulisan karena mengalami hambatan penglihatan ( <i>low vision</i> )
Menulis	Anak dapat menulis meskipun tulisan belum rapih dan berukuran besar. Saat menuliskan kata yang sulit atau panjang biasanya anak mengeja kata sambil bersuara.
<b>Bahasa dan Komunikasi</b>	
Berbicara	Anak mampu berbicara dengan baik dan menyesuaikan bahasa yang digunakan. Anak juga dapat berbicara dengan orang baru.

Mendengarkan	Anak dapat mendengarkan serta memperhatikan orang lain yang sedang berbicara, dan dapat merespon pernyataan atau perintah sesuai dengan konteksnya.
<b>Sosial dan Emosional</b>	
Sosial	Anak mampu bersosialisasi dengan teman di lingkungan keluarga, sekolah dan dapat bersosialisasi dengan orang baru.
Emosi	Anak memiliki pengendalian diri dan emosi yang baik, contohnya ketika temannya mengambil barang miliknya ia meminta barangnya kembali dengan cara yang baik.
<b>Fisik dan Motorik</b>	
Fisik	Anak mengalami hambatan fisik pada alat gerak atas dan alat gerak bawah, hambatan berupa adanya perbedaan postur/ bentuk kaki anak yang bengkok kedalam ( <i>In-toeing</i> ) dan pada alat gerak atas dari pergelangan tangan sampai jari tangan perkembangan organ tubuh tidak sempurna.
Motorik Halus dan Kasar	Karena adanya pertumbuhan organ tidak sempurna pada alat gerak maka anak, menyebabkan anak mengalami hambatan pada gerak yang memerlukan motorik halus dan kasar.

### Hambatan dan Kebutuhan Belajar Siswa

<b>Potensi Siswa</b>	Anak menunjukkan kemampuan membaca dan menulis dengan dukungan media khusus, seperti tulisan berukuran besar dan alat bantu kaca pembesar. Ia dapat menulis kata atau kalimat dengan jarak sangat dekat serta memahami dan merespon materi pembelajaran secara aktif. Meskipun membutuhkan pengulangan intensif, anak mampu fokus mendengarkan dan mengaitkan pelajaran dengan pengalaman nyata sehari-hari. Potensi ini menandakan bahwa dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan dukungan tepat, perkembangan kognitif dan sosial anak dapat optimal.
<b>Hambatan Siswa</b>	Anak mengalami hambatan dalam memahami pembelajaran abstrak, terutama ketika media pembelajaran tidak disesuaikan dengan keterbatasan penglihatannya, seperti soal dengan ukuran tulisan kecil dan tanpa alat bantu kaca pembesar. Hambatan ini diperparah oleh kesulitan kognitif yang mengharuskan pendekatan pembelajaran lebih konkret, berulang, dan multisensori agar anak dapat memahami materi secara efektif. Penyesuaian media dan metode pembelajaran sangat diperlukan untuk mengoptimalkan proses belajar dan

perkembangan anak dalam pendidikan inklusif.	
<b>Kebutuhan Siswa</b>	<p>Anak memerlukan pendampingan khusus untuk menunjang kebutuhannya dalam belajar. Setelah melihat kemampuan dan potensi anak kami menentukan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menunjang kebutuhan belajarnya, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Membutuhkan penyesuaian media untuk belajar berupa kertas soal dengan tulisan yang besar, kontras tinggi, dan pencahayaan yang baik.</li> <li>● Penggunaan alat bantu seperti kaca pembesar atau perangkat <i>text-to-speech</i>.</li> <li>● Penyesuaian tempat duduk khusus di kelas agar anak bisa melihat papan tulis atau materi dengan lebih jelas.</li> <li>● Penjelasan yang berulang, sederhana, dan konsisten.</li> <li>● Penggunaan metode multisensori: audio, visual, praktik langsung, dan alat peraga nyata.</li> <li>● Lingkungan belajar yang tenang dan bebas gangguan</li> <li>● Instruksi bertahap dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami.</li> <li>● Latihan terapi fisik dan okupasi untuk meningkatkan fungsi motorik tangan dan kaki semaksimal mungkin.</li> <li>● Penyesuaian aktivitas fisik di sekolah agar anak tetap bisa berpartisipasi dengan aman dan nyaman.</li> </ul>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hambatan anak sebagai penyandang hambatan fisik, *low vision* dan *slow learner*, dapat dianalisis kebutuhan utama anak dalam pendidikan inklusif ialah penyesuaian media ajar, metode mengajar yang adaptif dan berulang, serta pendampingan dan penyesuaian secara sosial dan sarana lingkungan (Wahyudi, 2012). Namun berdasarkan hasil kajian yang lebih komprehensif, ditemukan bahwa anak memiliki potensi yang baik dalam aspek membaca, menulis, dan berkomunikasi, walaupun terhambat beberapa faktor. Hambatan tersebut meliputi keterbatasan penglihatan yang membutuhkan media pembelajaran khusus dan alat bantu visual, kesulitan dalam memahami pembelajaran abstrak akibat profil *slow learner*, serta keterbatasan motorik yang memengaruhi kemampuan menulis dan aktivitas fisik (Athiyah dkk, 2024).

Dari aspek kognitif dan bahasa, anak menunjukkan kemampuan memahami penjelasan secara verbal, namun mengalami kendala saat menyusun kalimat secara utuh terutama dalam konteks tertulis. Hal ini memperlihatkan kebutuhan mendesak untuk fokus pada pengembangan keterampilan menyusun kalimat lengkap yang menjadi fondasi komunikasi akademik dan sosial (Hermanto dkk, 2024). Pembelajaran kalimat utuh sangat esensial untuk membangun kemampuan berbahasa secara sistematis dan logis, yang selanjutnya mendukung perkembangan literasi dan pemahaman konsep yang lebih kompleks.

Menanggapi kebutuhan tersebut, Program Pembelajaran Individu (PPI) dirancang secara sistematis dengan pendekatan bertahap dan terukur (Yuwono, 2019). Awalnya, anak diajak memahami unsur-unsur kalimat dasar seperti subjek dan predikat melalui media visual sederhana seperti *flashcard*. Metode *scaffolding* digunakan untuk memberikan dukungan sementara sesuai tingkat pemahaman anak, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan tidak memberatkan, terutama mengingat keterbatasan daya penglihatan dan kognitif siswa.

Tahapan pembelajaran selanjutnya mengarah pada penyusunan kalimat yang lebih kompleks (S-P-O hingga S-P-O-K), dengan pendekatan pengulangan yang adaptif terhadap kemampuan anak. Peralihan dari pembelajaran berbasis visual ke keterampilan menulis dilakukan secara bertahap, mulai dari menulis dengan bantuan kata hingga menulis mandiri. Pendekatan *student-centered learning* di tahap akhir memberikan ruang bagi siswa untuk beraktivitas secara aktif, mengekspresikan diri, dan melakukan evaluasi kemampuan secara mandiri, sekaligus membangun rasa percaya diri (Daulay, 2021). Untuk visualisasi lebih rinci, akan kami jabarkan ke dalam tabel sebagaimana berikut:

Tujuan	Indikator	Materi	Metode	Media	Evaluasi
Menyusun Kalimat lengkap	Memahami subjek, predikat, objek dan keterangan	Bab 2: Di Bawah Atap	<i>Scaffolding</i> Demonstrasi	<i>Flashcard</i>	
	Menyusun kalimat dengan struktur subjek dan predikat	Bab 2: Di Bawah Atap	<i>Scaffolding</i> Demonstrasi	<i>Flashcard</i>	
Menyusun kalimat lengkap dengan bantuan kata	Menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat dan objek	Bab 2: Di Bawah Atap	<i>Scaffolding</i> Demonstrasi	<i>Flashcard</i>	
	Menyusun kalimat dengan struktur subjek, predikat, objek, dan keterangan	Bab 2: Di Bawah Atap	<i>Scaffolding</i> Demonstrasi	<i>Flashcard</i>	
Menulis kalimat lengkap	Menulis kalimat lengkap dengan bantuan kata	Bab 2: Di Bawah Atap	<i>Scaffolding</i> Demonstrasi	Buku dan alat tulis	
	Menulis kalimat lengkap secara mandiri	Bab 2: Di Bawah Atap	<i>Scaffolding</i> Demonstrasi	Buku dan alat tulis	

Secara keseluruhan, hasil implementasi PPI ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan kognitif dan bahasa siswa, sekaligus mengakomodasi kebutuhan khusus yang muncul dari keterbatasan fisik dan sensorik (Andriyani dkk,

2024). Dengan fokus pada pembelajaran kalimat utuh, program mampu membekali siswa dengan keterampilan esensial untuk berkomunikasi efektif, yang merupakan prasyarat penting dalam proses belajar selanjutnya dan partisipasi sosial.

## SIMPULAN

Asesmen yang tepat dan rancangan program yang responsif terhadap karakteristik hambatan *slow learner*, *low vision*, dan tuna daksa sangat krusial untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang bermakna dan efektif bagi anak berkebutuhan khusus. Asesmen menunjukkan bahwa anak memiliki potensi signifikan dalam aspek membaca, menulis, dan berkomunikasi, meskipun menghadapi keterbatasan penglihatan yang membutuhkan media pembelajaran khusus serta hambatan kognitif yang menuntut pendekatan pembelajaran bertahap dan multisensori. Hambatan fisik dan motorik turut menjadi faktor yang memengaruhi partisipasi dalam aktivitas pembelajaran.

Rancangan program pembelajaran berfokus pada penguatan keterampilan menyusun kalimat lengkap, sebagai fondasi penting bagi pengembangan kemampuan bahasa dan literasi yang esensial dalam aktivitas akademik dan sosial. Proses pembelajaran menggunakan metode *scaffolding* yang adaptif dan media visual yang disesuaikan, seperti *flashcard* dan teks berukuran besar, untuk membantu anak memahami konsep kalimat secara bertahap dari unsur dasar hingga kalimat utuh. Sehingga strategi pembelajaran individual yang menerapkan *scaffolding*, pendekatan multisensori, serta dukungan lingkungan yang inklusif menjadi kunci keberhasilan intervensi pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Athiyah, F., Farhana, A., Faadiyah, F., & Umriyyah, S. (2024). Identifikasi dan Asesmen Anak dengan Hambatan Majemuk di Salah Satu SLB Daerah Jakarta pada Jenjang SDLB dan SMPLB. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, Vol. 3, No. 3, hlm. 294-300
- Diajang Tyas Pinru dkk. *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan*. CV. *Rey Media Grafika (Batam, 2023)*
- Hasbulloh, A. H. (2023). *Analisis Asesmen Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus di TK Putra Harapan Purwokerto Barat*. Skripsi. Purwokerto: UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
- Hasmyati dkk. *Pendidikan Inklusif. PT Global Eksekutif Teknologi (Padang, 2022)*
- Imam Yuwono, *Instrumen Asesmen Perkembangan Kebutuhan Khusus*. Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin 2019 (ISBN : 978-602-73024-8-8)
- Isra Dwi Rahmawati, Mustika Ayu, Juni Salmiah, Opi Andriani (2024). Karakteristik dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus secara Akademik. *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni*, Vol. 2, No. 2, hlm. 16-26
- Istiqomah, A. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Activity of Daily Living bagi Anak dengan Hambatan Majemuk di SLB A Yaketunis. *Jurnal Mahasiswa PLB UNY*, Vol. 8, No. 5, hlm. 22-28
- Loso Judijanto, Caroline, Muh. Dzihab Aminudin (2025). *Strategi Pendidikan Inklusif: Studi Literatur tentang Upaya Mengatasi Kesenjangan Pendidikan di Berbagai*

- Negara. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), hal 10-25.
- Made Hermanto, Nurhayati, Lukman Samatowa, dkk (2024). Kebutuhan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Duingi Kota Gorontalo: Pendekatan Ilmiah dan Implikasinya. *Jurnal Normalita*, 12(2), hal 128-134.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 31-47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Nurussakinah Daulay, *The Children Maladaptive Behaviour and Its Measurements*. Buletin Psikologi, Volume 29, Number 1, 2021: (page 45 - 63) ISSN 0854-7106 (print) | ISSN 2528-5858 (Online) <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi> DOI: 10.22146/buletinpsikologi.50581
- Opi Andriani, Apala, Khoirul Zikri (2024). Membangun Assesmen Akademik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Terintegrasi. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(2), hal 109-113. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.567>
- Rojahn, J., Matson, J. L., Lott, D., Esbensen, A. J., & Smalls, Y. (2001). The Behavior Problems Inventory: An instrument for the assessment of self-injury, stereotyped behavior and aggression/destruction in individuals with developmental disabilities. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 31, 577 - 588.
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813-827. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Umi Nadhiroh, Anas Ahmadi (2022). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), hal 11-22.
- Wahyudi. Asesmen Pembelajaran berbasis Portofolio di Sekolah. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, hlm. 288-296.